

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
IPAS MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
BERBANTUAN MEDIA *WORDWALL* DI KELAS V SDN 28 SISAWAH
KABUPATEN SIJUNJUNG**

Rosita Gusman¹, Arwin²

^{1,2} PGSD FIP Univesitas Negeri Padang

¹rositagusman2002@gmail.com

ABSTRACT

This study seeks to provide strategies for enhancing science and scientific learning outcomes in Class V of SDN 28 Sisawah, Sijunjung Regency, via the use of the Problem Based Learning (PBL) paradigm with the support of wordwall media. Classroom action research is what this is called. The research found that: a) the Teaching Module in cycle I had an average of 89,58% (B), and in cycle II it was 95.83% (SB). b) in cycle I, teacher activities were 87,49% (B), and in cycle II, they were 96.42% (SB). c) in cycle I, student activity was 87,49% (B), and in cycle II, it was 96.42% (SB). d) in cycle I, student learning outcomes were 70,5 (C), and in cycle II, they were 80 (B). The study findings suggest that fifth graders at SDN 28 Sisawah, Sijunjung Regency, may benefit from incorporating the Problem Based Learning (PBL) approach into their science lessons with the use of WordWall media.

Keywords: learning outcomes, science learning, problem based learning (PBL) model, wordwall

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya memberikan strategi peningkatan hasil belajar IPAS di Kelas V SDN 28 Sisawah Kabupaten Sijunjung melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan dukungan media *wordwall*. Penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan: a) Modul Pembelajaran siklus I rata-rata 89,58% (B) dan siklus II 95,83% (SB). b) Aktivitas guru siklus I 87,49% (B) dan siklus II 96,42% (SB). c) Aktivitas siswa siklus I 87,49% (B) dan siklus II 96,42% (SB). d) Hasil belajar siswa siklus I 70,5 (C) dan siklus II 80 (B). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V di SDN 28 Sisawah, Kabupaten Sijunjung, dapat memperoleh manfaat dari penggabungan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) ke dalam pelajaran IPAS mereka dengan penggunaan media *WordWall*.

Kata Kunci : hasil belajar, pembelajaran IPAS, model *problem based learning* (PBL), *wordwall*

A. Pendahuluan

Sejumlah perubahan telah dilakukan pada kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Menurut Lembong dkk. (2023), Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif untuk merombak sistem pendidikan Indonesia dengan menjadikannya lebih berpusat pada siswa, inklusif, dan relevan secara kontekstual. Untuk mendorong pengembangan dan pelatihan kemampuan yang sesuai dengan dunia modern, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Kurikulum Merdeka. Berpikir kritis, komunikasi, dan pembelajaran kontekstual adalah tiga kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk berhasil di dunia modern (Baderan, 2018).

Lembaga pendidikan telah sepenuhnya mengadopsi kurikulum merdeka, yang merupakan adaptasi dari kurikulum pascapandemi. Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang yang sebagian kurikulumnya telah diadopsi (Fitriyah dan Wardani, 2022). Pada akhir masa pendidikan di Sekolah Dasar (SD), anak-anak seharusnya telah memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memberikan dampak positif bagi

masyarakat di dunia yang telah terglobalisasi ini. Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata kuliah yang dapat membantu siswa melihat dunia dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk menavigasi dunia sosial dan alam secara efektif, Kurikulum Independen untuk Pendidikan Menengah Lanjutan (IPAS) memadukan studi topik ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam ke dalam kurikulum sekolah dasar tingkat atas. Ilmu pengetahuan menyelidiki interaksi antara benda mati dan makhluk hidup di kosmos, dan keberadaan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya merupakan fokus dari apa yang dikenal sebagai "Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial" (IPAS).

Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang mendukung pembelajaran, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, berhasil mencapai tujuan pembelajaran, dan menyenangkan bagi semua yang terlibat. Instruktur yang baik diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Kurikulum Mandiri tidak dapat dijalankan tanpa disertai modul ajar. Sebagai pengganti RPP, modul ajar bersifat beragam dan tersusun sedemikian rupa sehingga secara metodis dan menarik dapat mencapai indikator keberhasilan yang disyaratkan melalui penggunaan materi/konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan metodologi penilaian (Maulida, 2022). Hal ini sependapat dengan pendapat Nurdyansyah dan Aini (2022) untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, modul pembelajaran berfungsi sebagai alat atau desain pembelajaran berbasis kurikulum. Sasaran pembelajaran dan tahap-tahap perkembangan siswa menjadi dasar penyusunan modul ajar yang selanjutnya memperhitungkan konten yang akan diajarkan.

Modul ajar memiliki komponen-komponen yang diperlukan untuk memulai proses penyusunan. Berikut ini adalah tiga bagian utama yang menyusun Modul Ajar dalam Kurikulum Mandiri: Pertama, beberapa latar belakang; kedua, hal-hal pokok; dan ketiga, materi tambahan apa pun. Menurut Maryam dkk. (2020), tiga bagian profil peserta didik Pancasila meliputi: identitas

penyusun; jenjang dan kelas tempat profil dibuat; alokasi waktu; ranah konten; fase pengembangan profil; jumlah peserta didik yang terlibat; ketersediaan materi; model pembelajaran; kegiatan pembelajaran; materi; alat dan bahan yang dibutuhkan; referensi; dan lembar kerja peserta didik. Satuan pendidikan bebas menyesuaikan desain dan pengembangan modul dengan kekhususan setiap kelas dan kebutuhan peserta didiknya, sehingga elemen apa pun yang disebutkan di atas yang tidak mutlak diperlukan untuk pembelajaran dapat dimasukkan kembali ke dalam modul. Hasil pembelajaran yang baik bagi peserta didik dapat dicapai melalui penerapan modul ajar yang berkualitas tinggi.

Keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada hasil pembelajaran. Seorang guru dapat mengevaluasi kemahiran siswanya dengan bantuan hasil pembelajaran. Jika kita ingin membantu siswa kita menjadi pemikir yang lebih baik, kita dapat melihat hasil pembelajaran mereka (Safitri dan Sukma, 2020).

Kelas V SDN 28 Sisawah Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat

menjadi subjek observasi ilmiah peneliti selama tiga hari dari tanggal 5-7 Februari 2024, sebagaimana terlihat pada lampiran. Bahwa terdapat banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru, siswa, dan Modul Pembelajaran itu sendiri sebagai hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan. Dari sudut pandang pendidik, terdapat beberapa permasalahan pada sistem pembelajaran saat ini. Pertama, kurangnya interaksi siswa-guru, sehingga pembelajaran terasa kurang menarik. Kedua, siswa tidak mampu membentuk kelompok belajar untuk membahas materi lebih lanjut. Ketiga, siswa tidak diberi kesempatan untuk merenungkan dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya di akhir pembelajaran. Keempat, siswa tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya selama pembelajaran. Kelima, siswa tidak terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. Terakhir, model PBL dengan berbasis IT

Dari sudut pandang siswa, para peneliti telah mengidentifikasi masalah-masalah berikut: 1) Siswa masih merasa tidak nyaman berbicara ketika guru bertanya

kepada mereka tentang materi pelajaran; 2) Siswa masih kesulitan untuk memecahkan masalah-masalah belajar dan membuat hubungan antara informasi baru dan apa yang telah mereka ketahui. 3) Karena kurangnya keakraban, siswa belum mampu menerapkan secara efektif apa yang telah mereka pelajari; 4) Tidak ada kelompok belajar yang dibuat ketika siswa sedang belajar, oleh karena itu mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara satu sama lain tentang apa yang mereka pelajari atau mengerjakan tugas; 5) Kemampuan pemecahan masalah siswa tidak menunjukkan pemikiran tingkat tinggi.

Kurangnya model pembelajaran yang kreatif dan menarik yang dimuat dan diterapkan oleh para pendidik diidentifikasi sebagai suatu masalah dalam Modul Pengajaran. Terdapat kurangnya arahan dari fase pembelajaran sebelumnya bagi para pendidik, dan mayoritas instruksi masih bergantung pada format ceramah yang telah teruji dan benar dengan sesi tanya jawab dan pekerjaan rumah sesekali.

Optimalisasi hasil belajar siswa melalui penggunaan model yang

tepat dan penyesuaian proses pembelajaran sangat penting untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas. Asanah dan Zuryanty (2023) mengatakan bahwa model PBL dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diperoleh siswa. Saat mereka mengerjakan latihan, siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, yang membantu mereka membangun kemampuan berpikir kritis. Menurut Fathurrohman (2017), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya dengan membimbing mereka melalui langkah-langkah metode ilmiah untuk mengatasi masalah di dunia nyata. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh pengetahuan khusus mata pelajaran dan kemampuan memecahkan masalah.

Menurut Trianto (Adetya & Desyandri, 2019), model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa manfaat. Pertama, siswa akan lebih mudah memahami konsep karena mereka terlibat langsung dalam menemukannya. Kedua, siswa akan menjadi lebih terlibat karena

mereka dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah. Ketiga, skema siswa sendiri membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa menginternalisasi pengetahuan. Keempat, model tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kelima, siswa menjadi lebih dewasa dan mandiri, yang memungkinkan mereka untuk memberi dan menerima pendapat dan menanamkan sikap positif. (6) Kelas diharapkan dapat menyelesaikan tugasnya dengan melatih siswa untuk belajar dalam kelompok dan terlibat satu sama lain.

Guru akan lebih mudah membuat murid-muridnya memahami ide-ide yang kompleks ketika mereka menggunakan model yang tepat bersamaan dengan materi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan media *WordWall* untuk meningkatkan kenikmatan belajar. *WordWall* adalah alat pembelajaran daring yang berbentuk permainan dasar. Siswa diminta untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan memilih jawaban yang benar dengan mengklik item yang sesuai. Di mana baik guru maupun siswa tidak akan mengalami

kesulitan dalam menavigasi dan memanfaatkan program ini dengan baik (Minarta & Pamungkas, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka kami merumuskan pertanyaan sebagai berikut: Dari perspektif perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pencapaian pembelajaran siswa, bagaimana *WordWall* Media dapat digunakan untuk meningkatkan paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran sains untuk siswa kelas V di SDN 28 Sisawah, Kabupaten Sijunjung? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modul pembelajaran sains, pelaksanaannya, dan hasil belajar siswa kelas V di SDN 28 Sisawah, Kabupaten Sijunjung, dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Berbantuan *WordWall* Media. Penelitian ini akan diawali dengan perumusan masalah sebagai titik tolaknya.

B. Metode Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 28 Sisawah, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

Subjek Penelitian

Sebanyak sepuluh siswa kelas lima (tujuh laki-laki dan tiga perempuan) yang terdaftar untuk tahun ajaran 2024–2025 di SDN 28 Sisawah menjadi partisipan dalam penelitian ini. Lebih jauh, penelitian ini melibatkan peneliti dan pengajar kelas, dengan peneliti berperan sebagai praktisi dan pengajar kelas sebagai pengamat.

Waktu dan Lama Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran 2024/2025 di kelas V SDN 28 Sisawah. Siklus pertama penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan satu kali pertemuan.

Pendekatan Penelitian

Dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini merupakan proyek penelitian tindakan di ruang kelas. Kata-kata, bukan angka, merupakan bagian terbesar dari data pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif tidak bergantung pada faktor eksternal dan sebaliknya menyediakan data deskriptif dalam

gaya penulisan yang organik (Efrina dan Lena, 2020).

Metode kuantitatif lebih menekankan pada pengumpulan data untuk penyajian numerik, dibandingkan dengan metode kualitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan teknik ilmiah menurut Sugiyono (dalam Hidayat & Reinita, 2020). Hal ini dikarenakan data penelitian kuantitatif bersifat numerik dan dikaji menggunakan statistika, yang memenuhi standar ilmiah yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, logis, dan sistematis.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto dan Reinita (2020), ketika peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, maka mereka melakukan penelitian tindakan kelas.

Alur Penelitian

Setiap komponen proyek penelitian tindakan di kelas harus mematuhi alur penelitian. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi adalah empat langkah utama dalam setiap siklus, sebagaimana dinyatakan oleh

Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Uno, 2012).

Prosedur Penelitian

Di dalam prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

Data dan Sumber Data

Siswa kelas V SDN 28 Sisawah Kabupaten Sijunjung akan diajarkan konsep-konsep sains dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Media *WordWall*. Penelitian ini akan mengambil kesimpulan dari data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan setiap kegiatan sains. Hasil belajar siswa dalam pendidikan sains menjadi fokus data.

Informasi tentang pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 28 Sisawah Kabupaten Sijunjung dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Media *WordWall*, berikut persiapan, pelaksanaan, dan hasilnya.

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah berbasis penyelidikan ilmiah akan menjadi sumber data untuk penyelidikan ini.

Instruksi meliputi pengenalan masalah, pengelompokan siswa menurut jenis masalah, memfasilitasi penyelidikan (baik secara individu maupun kelompok), membuat dan menyajikan produk kerja, dan akhirnya, merefleksikan dan memperbaiki proses pemecahan masalah. Semua yang ada di sini sejalan dengan langkah-langkah yang membentuk alur penelitian, kegiatan penilaian pembelajaran, dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran. Informasi dikumpulkan dari peserta, yang merupakan siswa kelas lima dan instruktur mereka di SDN 28 Sisawah di Kabupaten Sijunjung.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data akan dikumpulkan untuk penelitian ini menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi, tes, dan non-tes. Tes, non-tes, lembar observasi, modul penilaian, pencatatan aktivitas instruktur dan siswa, serta lembar tes semuanya akan digunakan sebagai teknik penelitian dalam studi ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menguji temuannya. Hasil belajar siswa merupakan data kuantitatif yang dinilai secara deskriptif, menurut Kunandar (2015). Di sini, peneliti menggunakan statistik deskriptif. Menemukan nilai rata-rata, persentase keberhasilan pembelajaran, dan informasi serupa lainnya adalah salah satu contohnya. Setelah itu, kita memiliki data kualitatif, yang terdiri dari informasi yang disajikan dalam bentuk frasa yang menguraikan tindakan apa pun yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Perencanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum otonom dan dituangkan dalam bentuk modul ajar sebelum menggunakan metodologi *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *WordWall*. Peneliti mengawali dengan memilih RPP kelas V semester I *Problem Based Learning* (PBL) yang menggunakan media *WordWall*. Baru kemudian disusun modul

pembelajarannya. Perencanaan dilakukan sesuai dengan periode penelitian, yaitu berdasarkan agenda akademik semester I. Modul pembelajaran dirancang untuk satu periode kelas, yaitu dua kali pertemuan selama 35 menit.

Pelaksanaan

Platform media *WordWall* digunakan bersama dengan metodologi *Problem Based Learning* (PBL) untuk menyesuaikan implementasi pembelajaran dengan proses pembelajaran. Mengikuti garis besar dalam rencana pelajaran, ada tiga fase untuk melaksanakan tindakan: menyiapkan latar, melaksanakan kegiatan itu sendiri, dan terakhir, menyimpulkan.

Pengamatan

Pengamatan Modul Ajar

Lembar penilaian untuk modul pengajaran memiliki bagian-bagian untuk informasi umum, kompetensi utama, kegiatan pembelajaran, materi pengajaran, evaluasi, dan elemen tampilan, antara lain, dan digunakan untuk mengevaluasi modul. Ada nilai 87,5% dengan kualifikasi Baik (B) berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti dalam

pertemuan siklus I modul pengajaran. Saya menerima skor 21 dari kemungkinan 24 poin. Dengan kemungkinan skor 24, pengamatan pertemuan siklus I modul pengajaran II menghasilkan skor 22, menghasilkan nilai 91,66% dan kualifikasi Sangat Baik (SB).

Pengamatan Aspek Guru

Pada pertemuan pertama siklus pertama, dengan menggunakan media *WordWall*, instruktur melakukan hal-hal berikut: 1. Kegiatan persiapan, 2. Kegiatan pelaksanaan, dan 3. Kegiatan penutupan. Langkah-langkah ini dimasukkan dalam kurikulum ilmiah melalui penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL). Berkumpul Hasil pengamatan pengamat terhadap tindakan guru selama siklus pembelajaran pertama memberi saya skor total 23 dari potensi 28 poin. Dengan demikian, 82,14% tindakan guru dinilai dengan kualifikasi Baik (B). Dengan skor maksimum yang mungkin sebesar 28, skor keseluruhan yang diperoleh dari pengamatan tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan II adalah 26. Dengan demikian, 92,85% dari nilai tersebut

dapat diatribusikan pada upaya guru. Kriteria sangat baik (SB) berisi ukuran-ukuran untuk efektivitas tindakan guru, seperti yang ditunjukkan di sini.

Pengamatan Peserta Didik

Pada siklus I pertemuan 1, kegiatan-kegiatan berikut ini terlihat oleh peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran saintifik dengan menggunakan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) dengan penggunaan media *WordWall*: a) kegiatan persiapan, b) kegiatan inti, dan c) kegiatan penutup. Pertemuan I memperoleh skor total 23 dari kemungkinan 28 poin berdasarkan temuan dari hasil pengamatan pengamat atau observer terhadap tindakan peserta didik sepanjang siklus pembelajaran pertama. Dengan demikian, sebanyak 82,14% peserta didik memperoleh nilai Baik (B) pada tugas tersebut. Peserta pada pertemuan kedua siklus pembelajaran pertama memperoleh skor total 26 dari kemungkinan 28. Dengan demikian, sebanyak 92,85% skor aktivitas peserta didik berkategori Sangat Baik (SB).

Hasil Belajar Peserta Didik

Siswa pada siklus I pertemuan I tidak mencapai potensi penuh mereka dalam hal hasil belajar. Evaluasi sikap menghasilkan skor rata-rata 75,82 dari kemungkinan 100, dengan skor maksimum 91,66 dan skor minimum 58,33. Enam siswa menyelesaikan kursus, sementara empat putus sekolah. Pertemuan kedua siklus pertama mencakup evaluasi sikap, dan hasilnya menunjukkan skor rata-rata 77,49, dengan kisaran 66,66 hingga 91,66. Hasil menunjukkan bahwa tujuh siswa menyelesaikan kursus sementara tiga tidak.

Pada pertemuan pertama Asesmen Aspek Pengetahuan Siklus I, Peneliti menemukan bahwa masih ada siswa yang belum tuntas dalam KKTP berdasarkan hasil asesmen akhir. Dari segi pengetahuan, terlihat hanya 5 siswa yang tuntas, sedangkan 5 siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata 66, dengan nilai maksimal 90 dan minimal 40. Pada pertemuan II Siklus I, dari 10 siswa, 7 orang tuntas pada komponen pengetahuan, 3 orang belum tuntas, dan nilai rata-rata 74. Rentang nilai 60-90.

Evaluasi Aspek Keterampilan yang Akan Datang Hasil saya dalam siklus penilaian bakat pertemuan I berkisar dari yang terendah 50 hingga tertinggi 100, dengan skor rata-rata 75. Ditemukan bahwa 5 murid mampu menyelesaikan kursus, sementara 5 tidak mampu. Evaluasi berikutnya akan difokuskan pada aspek keterampilan. Dalam siklus pertama penilaian keterampilan, pertemuan II mencapai skor rata-rata 82,5 dari kemungkinan 100. Hasil terendah adalah 50. Delapan murid berhasil menyelesaikan seluruh kursus, sementara satu putus sekolah.

Siklus II

Perencanaan

Dengan menggunakan kurikulum otonom sebagai landasannya, modul ajar IPAS disusun dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *WordWall*. Peneliti memilih materi model *Problem Based Learning* (PBL) kelas V semester I berbantuan media *WordWall* sebelum menyusun modul ajar. Sesuai dengan kurun waktu penelitian, perencanaan dibuat sesuai dengan agenda akademik

semester I. Persiapan untuk siklus II yang terdiri dari dua bagian pertemuan selama 35 menit telah selesai.

Pelaksanaan

Platform media *WordWall* digunakan bersama dengan metodologi *Problem Based Learning* (PBL) untuk menyesuaikan implementasi pembelajaran dengan proses pembelajaran. Sesuai dengan penjadwalan dalam rencana pelajaran, pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga fase: awal, tengah, dan akhir.

Pengamatan

Pengamatan Modul Ajar

Berbagai bagian tampilan modul ajar, serta informasi umum, kompetensi utama, kegiatan pembelajaran, materi ajar, dan penilaian, dievaluasi menggunakan lembar penilaian modul ajar. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa modul ajar Siklus II memperoleh skor maksimal 24 dari 25 yang mungkin, sehingga memperoleh nilai persentase 95,83% dan predikat sangat baik (SB).

Pengamatan Aspek Guru

Kegiatan guru siklus II dengan menggunakan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *WordWall* untuk pembelajaran sains meliputi langkah-langkah sebagai berikut: a) persiapan, b) pembelajaran, dan c) penilaian. Hasil pengamatan guru terhadap kegiatan pembelajaran siklus II peneliti menunjukkan bahwa dari 28 nilai yang mungkin diperoleh, 27 nilai. Jadi, nilai tindakan guru dalam persentase adalah 96,42%. Kriteria sangat baik (SB) berisi ukuran-ukuran untuk efektivitas tindakan guru, seperti yang ditunjukkan oleh hal ini.

Pengamatan Peserta Didik

Berikut ini adalah tiga tahapan kerja siswa pada siklus I pertemuan 1 unit IPA yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan penggunaan media *WordWall*: a) persiapan, b) pembelajaran, dan c) penilaian. Hasil pengamatan atau pengamat kegiatan pembelajaran siklus II ini menghasilkan skor total 27 dari kemungkinan 28. Jadi, 96,42% siswa memperoleh nilai lulus pada tes kegiatan. Predikat sangat baik (SB) mencakup kriteria keefektifan guru

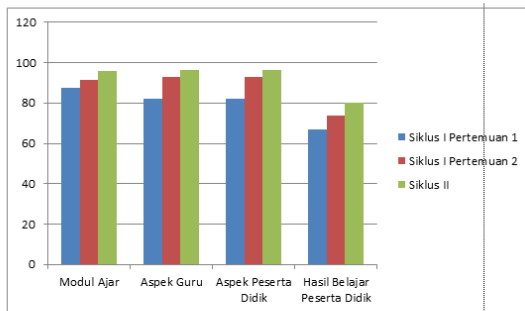
dalam mengintegrasikan kurikulum IPAS, seperti yang ditunjukkan di atas.

Hasil Belajar Peserta Didik

Dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 75, penilaian sikap pada siklus II menghasilkan skor rata-rata 84,99. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 orang siswa berhasil menyelesaikan ujian. Banyak siswa yang telah mencapai KKTP, menurut Penilaian Aspek Pengetahuan, yang didasarkan pada temuan penilaian yang dilakukan oleh peneliti pada akhir proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari data: 9 orang siswa menyelesaikan ujian, 1 orang tidak; bagian pengetahuan memiliki skor rata-rata 80, rentang 100–60, dan satu orang siswa tidak menyelesaikan ujian. Penilaian Tingkat Keterampilan Dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 75, penilaian keterampilan pada siklus II menghasilkan skor rata-rata 90. Ditemukan bahwa setiap orang dari sepuluh orang siswa menyelesaikan ujian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara siklus I dan II, siswa lebih banyak belajar pada BAB 6 (Indonesiaku Kaya) ketika mereka

menggunakan media WordWall untuk melengkapi pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada IPAS. Alasannya, setelah semua persiapan dan pelaksanaan fase-fase model *Problem Based Learning* (PBL) yang diperlukan telah diikuti, dengan bantuan media *WordWall*, proses pembelajaran akan berhasil. Lihat di bawah ini untuk grafik yang menunjukkan bagaimana siswa kelas V di SDN 28 Sisawah, Kabupaten Sijunjung, meningkatkan pengetahuan IPAS mereka dengan penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dan media *WordWall*.



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Aspek Modul Ajar, Guru, Peserta Didik, dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *WordWall* Siklus I – II

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data, hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. PBL dengan bantuan media *WordWall* digunakan untuk merencanakan pembelajaran IPAS bagi siswa kelas V di SDN 28 Sisawah Kabupaten Sijunjung. Setiap modul pembelajaran mencakup bagian tentang latar belakang, keterampilan dasar, kegiatan pembelajaran, bacaan, dan media pembelajaran, serta penilaian. Terdapat peningkatan dalam evaluasi perencanaan dan pelaksanaan transfer pengetahuan dari siklus I ke siklus II. Dengan predikat sangat baik (B) pada siklus I, nilai rata-rata perencanaan sebesar 89,58%, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Oleh karena itu, waktu dan upaya yang digunakan untuk mempersiapkan penerapan apa yang dipelajari pada siklus I ke siklus II semakin meningkat.
2. Aktivitas pendahuluan, inti, dan penutup merupakan

bagian dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pendidikan IPAS dengan menggunakan media *WordWall*. Guru dan siswa diamati dalam konteks inisiatif pembelajaran IPAS yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media *WordWall*. Berikut langkah-langkah penerapan pembelajaran saintifik dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *WordWall*: a) Membiasakan siswa dengan masalah; b) Mengorganisasikan siswa dalam kaitannya dengan masalah; c) Melakukan penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok; d) Membuat dan menyajikan hasil kerja; dan e) Menilai dan menganalisis metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

3. Hasil observasi pada siklus II pembelajaran saintifik dengan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) dengan penggunaan media *WordWall* menunjukkan adanya

peningkatan pada perspektif guru dan siswa. Terjadi peningkatan dari rata-rata siklus I sebesar 87,49% dengan predikat sangat baik (B) menjadi siklus II sebesar 96,42% dengan predikat sangat baik (SB) dilihat dari keterlaksanaan aktivitas instruktur. Siklus II terjadi peningkatan menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB), naik dari rata-rata 87,49% dengan predikat baik (B) pada siklus I. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS, dengan bantuan media *WordWall* dan tindakan guru serta siswa. Siswa kelas V SDN 28 Sisawah Kabupaten Sijunjung dapat meningkatkan pengetahuan IPAS dengan penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dan media *WordWall*. Dengan predikat C, hasil belajar sikap pada siklus I rata-rata 76,65, sedangkan dengan predikat B rata-rata 84,99. Hasil belajar pengetahuan

kedua siklus tersebut berada di atas rata-rata, dengan siklus I rata-rata 70,5 dan siklus II rata-rata 80 dan predikat B. Sementara hasil perolehan keterampilan siklus II rata-rata 90 dengan predikat SB, siklus I rata-rata 78,75 dengan predikat C. Hasil pembelajaran siswa telah meningkat antara siklus I dan II.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, O., & Desyandri, D. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar Improvement of Integrated Thematic Learning Outcomes Using The Problem Based Learning (Pbl) Model in Elementary School. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(12), 1–13.
- Baderan, J. K. (2018). Pengembangan Soal *High Order Thinking* (HOT) melalui Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI SD. *Pedagogika*, 9(2), 152-178.
- Efrina, R., & Lena, M. S. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik menggunakan Model Discovery Learning di Kelas SD Improving Thematic Learning Outcomes Using* *Discovery Learning Model in Class IV*. 8(1), 30– 41.
- Fathurrahman, Muhammad. (2017). *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Hasanah, T., & Zuryanty, Z. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 78-86.
- Hidayat, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Script di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1814–1819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640>
- Kunandar. (2015). *Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarata : Rajawali Pers.
- Lembong, J M dkk. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio*, 9(2), 765-777.
- Maryam, S., Al-Mauludi, M. A., Martiadi, M. D., Baskoro, F., Miftahulfalah, A., & Munawar, C. M. (2020). Pembinaan

- Literasi dan Bahasa Santun Melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur. *Pengabdian Masyarakat*, 05(01), 13–19. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpm17/article/view/3245/2598> 4(3), 3132-3144. (Diakses tanggal 20 April 2024).
- Uno, Hamzah B., Lamatenggo, N., & Koni, S.M.A. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Minarta, S. M., & Pamungkas, H. P. (2022). Efektivitas Media Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Man 1 Lamongan. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, VI(Vol 6 No 2), 189–199. <https://doi.org/10.23969/oikos.v6i2.5628>
- Nurdyansyah, N., & Aini, Q. (2022). Peran Teknologi Pendidikan Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iii Di Mi Ma'arif Pademonegoro Sukodono. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 124-140.
- Reinita, R.(2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 88-96.
- Safitri, A., & Sukma, E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Tema 3 Menggunakan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,